



PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN INTELEKTUAL TERHADAP PERILAKU ETIS MAHASISWA AKUNTANSI DALAM PRAKTIK PELAPORAN LAPORAN KEUANGAN

Kezia Adinda, Abdul Rohman¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The aim of this study was to obtain empirical evidence about the influence of emotional intelligence and intellectual intelligence to ethical behavior accounting students in financial reporting practices. The sample in this study were taken using purposive sampling method of data collection with the criteria of the respondents had taken courses in Management Accounting, Auditing Accounting I and Practicum Accounting. This study uses SI Accounting student in Diponegoro University with a total population of 254 people. While samples taken sebanyak 80 respondents. The data obtained were then analyzed using descriptive statistical analysis of technical, test data quality, classic assumption test, and multiple linear analysis. The results of this study indicate that emotional intelligence and intellectual positive effect on ethical behavior in the practice of accounting students reporting financial statements.

Keywords: emotional intelligence, intellectual, ethical behavior, accounting students

PENDAHULUAN

Banyaknya skandal dan runtuhnya perusahaan dalam tahun 1990 hingga awal tahun 2000 menginspirasi banyak teori tentang bagaimana kesalahan tersebut terjadi, dimana dan darimana kesalahan tersebut muncul (LaPanne, 2007). Disamping itu, fenomena skandal akuntansi dalam beberapa tahun terakhir semakin berkembang. Seperti pada perusahaan Tesco Express di awal September 2014 telah terbukti menghapus labanya untuk menunjukkan bahwa profit yang diterima tidak terlalu besar (Wood, 2014). Di Indonesia, kasus PT Katarina Utama Tbk (RINA) yang terjadi pada tahun 2010 membuat profesi akuntan menjadi isu penting. Kasus tersebut terkait dengan dugaan penyelewengan dana IPO dan penggelembungan aset perusahaan (Bagus, 2010). Penyimpangan tersebut timbul dari etika seorang akuntan yang tidak sesuai dengan prinsip yang berlaku umum. Padahal sudah jelas terdapat kode etik akuntan yang menjelaskan prinsip-prinsip etis yang harus dimiliki seorang akuntan. Masyarakat juga harus diyakinkan bahwa seorang akuntan akan melakukan perkerjaannya secara profesional dan bersikap etis (Bakar, Saat, & Majid, 2003). Dalam organisasi, sikap adalah penting karena sikap memengaruhi perilaku kerja (Ikhsan & Ishak, 2005). Akuntansi merupakan suatu sistem untuk menghasilkan informasi keuangan yang digunakan oleh para pemakainya dalam proses pengambilan keputusan bisnis. Namun, pemilihan dan penetapan suatu keputusan bisnis melibatkan aspek-aspek keperilakuan dari para pengambil keputusan (Ikhsan & Ishak, 2005).

Di Indonesia, penelitian mengenai sikap etis dan kode etik akuntan masih sangat jarang. Padahal, kode etik merupakan elemen penting untuk membantu dalam proses pengambilan keputusan di dalam situasi yang melibatkan pertanyaan mengenai etika (Chen & Chenoweth, 2013). Salah satu bidang yang jelas diminati untuk para pendidik adalah pengaruh dari kecerdasan emosi dalam prestasi kerja. AICPA dan Institut Akuntansi Manajemen menyadari bahwa keterampilan kecerdasan emosional sangat penting untuk keberhasilan berprofesi sebagai akuntan (Darlene Bay, 2006). Penelitian ini difokuskan pada aspek individual yang mempengaruhi sikap etis mahasiswa Jurusan maupun Program Studi Akuntansi di Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini dimotivasi oleh penelitian Tikollah, Triyuwono dan Ludigdo (2006) yang menunjukkan IQ, EQ, dan

¹ Corresponding author



SQ secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Walaupun demikian, secara parsial hanya IQ yang berpengaruh signifikan dan dominan terhadap sikap etis mahasiswa, sedangkan EQ maupun SQ secara parsial tidak berpengaruh. Penelitian lain mengklaim bahwa mahasiswa akuntansi lebih sering menunjukkan level yang rendah dalam kedewasaan etika dibanding dengan mahasiswa dengan disiplin lain (Cooper, Leung, Dellaportas, Jackling, & Wong, 2008)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris bagaimana pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi dalam praktik pelaporan laporan keuangan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Sikap adalah suatu hal yang mempelajari mengenai seluruh tendensi tindakan, baik menguntungkan maupun yang kurang menguntungkan, tujuan manusia, obyek, gagasan, atau situasi. Sikap bukanlah perilaku, tetapi sikap menghadirkan tindakan yang mengarah pada perilaku. Oleh karena itu, sikap merupakan wahana dalam membimbing perilaku (Lubis, 2010). Dalam organisasi, sikap adalah penting karena mempengaruhi perilaku kerja. Komponen emosional atau afektif mengacu pada perasaan seseorang yang mengarah pada objek sikap.

Komponen emosional membuat emosi memiliki hubungan dengan perilaku seseorang. Kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi disebut dengan kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi mengacu pada berbagai keterampilan non-kognitif, kemampuan, serta kompetensi yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam tuntutan lingkungan dan tekanan. Hal tersebut disusun dalam lima dimensi yaitu kesadaran diri, kendali diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Lain halnya dengan kecerdasan intelektual yang memiliki indikator kemampuan kognitif. Azwar menyebutkan salah satu komponen pendekatan *Tricomponent* adalah komponen kognitif. Dalam hal ini, kognitif adalah ide, konsep yang merupakan pengetahuan dan salah satu indikator dari kecerdasan intelektual seseorang. Akuntan adalah sebuah profesi, dan menjadi seorang akuntan harus mampu berlatih untuk berfikir dan bertindak secara profesional. Oleh karena itu, para mahasiswa akuntansi harus menguasai materi untuk melaksanakan praktik pelaporan keuangan, baik secara kognitif (intelektual) maupun non-kognitif (emosional).

Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Lain halnya dengan kecerdasan intelektual yang memiliki indikator kemampuan kognitif. Azwar menyebutkan salah satu komponen pendekatan *Tricomponent* adalah komponen kognitif. Dalam hal ini, kognitif adalah ide, konsep yang merupakan pengetahuan dan salah satu indikator dari kecerdasan intelektual seseorang. Akuntan adalah sebuah profesi, dan menjadi seorang akuntan harus mampu berlatih untuk berfikir dan bertindak secara profesional. Oleh karena itu, para mahasiswa akuntansi harus menguasai materi untuk melaksanakan praktik pelaporan keuangan, baik secara kognitif (intelektual) maupun non-kognitif (emosional).

Berdasarkan teori yang dikemukakan Azwar, terdapat komponen afektif yang merujuk kepada indikator kecerdasan emosional. Afektif meliputi perasaan dan emosi, komponen ini berisi arah dan intensitas penilaian seseorang atau perasaan yang diekspresikan terhadap objek sikap. Selain itu, teori disonansi kognitif memandang bahwa tindakan (*actions*) mempengaruhi tindakan-tindakan atas sikap berikutnya. Istilah kognisi digunakan untuk menunjuk kepada setiap pengetahuan, pendapat, keyakinan atau perasaan seseorang tentang dirinya sendiri atau lingkungannya. Hal tersebut berkaitan dengan teori tindakan beralasan (*the theory of reasoned action – TRA*) yang mendefinisikan sikap sebagai komponen afektif yang memiliki konsekuensi langsung bagi intensi perilaku.

Didukung dari teori-teori diatas, kecerdasan emosional mempengaruhi tindakan atau perilaku seseorang. Hasil penelitian yang dilakukan Lucyndra dan Endro (2005) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional secara statistik signifikan memengaruhi perilaku etis mendukung argumen etika Aristotelian yang menekankan pentingnya pembentukan karakter yang berkeutamaan untuk mengembangkan individu-individu yang mempunyai kecenderungan berperilaku etis. Sesuai dengan penelitian, hipotesis yang dapat diambil adalah:

H₁ : Kecerdasan emosi berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi dalam praktik pelaporan keuangan

Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Pendekatan *Tricomponent* yang dikemukakan Azwar menyebutkan salah satu pendekatannya adalah komponen kognitif. Selain itu, istilah kognitif dalam Teori Disonansi Kognitif merujuk kepada pengetahuan. Dalam hal ini, pengetahuan merupakan salah satu indikator dari kecerdasan intelektual seseorang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiramiharja tentang kecerdasan ialah menyangkut upaya untuk mengetahui besarnya pengaruh kecerdasan dan kemauan terhadap prestasi kerja. Ia menyebutkan tiga indikator kecerdasan intelektual yang menyangkut tiga domain kognitif yaitu kemampuan figur, kemampuan verbal dan kemampuan numeric. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tikollah dkk (2006) menunjukkan bahwa komponen kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Walaupun demikian, secara parsial hanya kecerdasan intelektual yang berpengaruh signifikan dan dominan terhadap sikap etis mahasiswa. Sehingga, hipotesis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

H₂ : Kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi dalam praktik pelaporan keuangan

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Untuk memberikan pemahaman yang lebih spesifik terhadap variabel penelitian ini maka variabel-variabel tersebut didefinisikan secara operasional sebagai berikut.

1. Sikap etis (*ethical attitude/EA*), adalah respon mahasiswa akuntansi terhadap kejadian yang mengandung situasi dilematis berdasarkan Prinsip Etika Kode Etik IAI. Variabel ini diperoleh dengan kuesioner yang terdiri lima indikator dengan pertanyaan berjumlah dua puluh yang berkaitan kejadian yang mengandung situasi dilematis dari perspektif Prinsip Etika Kode Etik IAI berdasarkan penelitian Hermanto (2010).
2. Kecerdasan intelektual (*IQ*), adalah tingkat intelegensi fluid dan intelegensi *crystallized* yang dimiliki mahasiswa akuntansi dengan penekanan pada kemampuan kognitif. Variabel ini diukur dengan kuisisioner yang diadaptasi oleh Zakiah (2013). Kuisisioner ini berisi tiga indikator dengan sepuluh pertanyaan yang berkaitan dengan kecerdasan intelektual.
3. Kecerdasan emosional (*EQ*), adalah kemampuan mahasiswa akuntansi untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2005). Variabel ini diperoleh dengan kuesioner EQ yang terdiri dari lima indikator dan 14 pertanyaan yang diadaptasi dari Sa'diyah (2011).

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa akuntansi dengan kriteria telah mengambil mata kuliah Akuntansi Manajemen, Pengauditan I dan Praktikum Akuntansi. Alasan pemilihan mata kuliah Akuntansi Manajemen dan Auditing I adalah karena pada mata kuliah tersebut para mahasiswa membahas dan mempelajari perilaku etis dan kode etik. Selain itu, pada mata kuliah Auditing I dan Praktikum Akuntansi, mahasiswa akan mendapat ilmu praktik akuntansi secara keseluruhan. Oleh karena itu penelitian ini mengambil populasi mahasiswa akuntansi semester 7 (angkatan 2011) di Universitas Diponegoro yang berjumlah 254 mahasiswa. Peneliti menganggap mahasiswa pada semester 7 telah mengambil mata kuliah yang telah disebutkan sebelumnya sehingga dapat memberikan umpan balik bagi perguruan tinggi untuk dapat menghasilkan para akuntan yang berkualitas. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan metode pengumpulan data *purposive sampling*. Metode pemilihan sample menggunakan teknik *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling* atau biasa disebut metode *sampling bertujuan*. Metode *sampling bertujuan* (*purposive sampling*) pada penelitian ini adalah mengumpulkan sample yang bermanfaat untuk situasi khusus dan biasa digunakan dalam riset eksplorasi atau lapangan. Perhitungan ukuran sampel berdasarkan rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} \leftrightarrow n = \frac{254}{1+254(0,1)^2} = 71,75$$

Dari hasil perhitungan di atas, maka ukuran sampel minimal yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 71,75 dibulatkan menjadi 70 responden. Dari populasi mahasiswa jurusan akuntansi angkatan 2011 yang berjumlah 254 orang, penentuan anggota sampel dilakukan dengan menggunakan mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Akuntansi Manajemen, Pengauditan I dan Praktikum Akuntansi. Selanjutnya menurut Ikhsan dan Ishak (2005), kesalahan pengambilan sampel (*sampling error*) dapat diakibatkan oleh ukuran sampel yang terlalu kecil atau desain sampel, yang karena terdapat beberapa argumen terhadap suatu populasi, mempunyai perbedaan probabilitas terhadap pilihan dari segmen-segmen lain. Oleh karena itu, penambahan jumlah sampel sebanyak 15 responden pada penelitian ini digunakan untuk meminimalisir kesalahan pengambilan sampel. Sehingga jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 85 responden.

Metode Analisis

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu menguji analisis kualitas data dengan uji validitas dan reliabilitas kemudian dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heterokedastisitas, dan uji multikolinieritas. Model yang digunakan untuk analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

$$= + 1 1 + 2 2 + e$$

Keterangan:

Y = Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

X₁ = Kecerdasan Emosional

a = Konstanta

X₂ = Kecerdasan Intelektual

b = Koefisien arah regresi

e = Error term

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk menganalisis data berdasarkan atas kecenderungan jawaban yang diperoleh dari responden terhadap masing-masing variabel, maka digunakan analisis deskriptif. Pada variabel Kecerdasan Emosional (X₁), menunjukkan jumlah responden sebanyak 80 responden. Skala pengukuran variabel Kecerdasan Emosional terdiri dari beberapa indikator. Indikator-indikatornya adalah kesadaran diri, kendali diri, empati, motivasi, dan keterampilan sosial. Jawaban yang diberikan pada variabel kecerdasan emosional memiliki skala terkecil 3 yang menunjukkan mahasiswa akuntansi paling kecil memilih netral. Sedangkan skala terbesar 5 yang menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi paling tinggi memilih sangat setuju terhadap pertanyaan variabel kecerdasan emosional. Rata-rata jawaban responden sebesar 3,79 yang masuk pada interval setuju. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden menyetujui bahwa mahasiswa akuntansi mampu mengenali dan menyadari diri sendiri, mengendalikan diri, berempati, memotivasi, dan memiliki keterampilan sosial. Rata-rata tertinggi terdapat pada indikator Empati dengan rata-rata sebesar 4,12 diikuti dengan indikator motivasi sebesar 4,01; kesadaran diri sebesar 4,00; keterampilan sosial sebesar 3,98; dan kendali diri sebesar 3,68. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,365. Jika semakin tinggi standar deviasi, maka semakin besar penyimpangan data dari rata-rata hitungannya. Tabel 4.3 menunjukkan standar deviasi 0,365 sehingga dapat dikatakan bahwa penyimpangan data dari rata-rata hitungannya semakin kecil dan variansi data semakin sedikit.

Pada variabel Kecerdasan Intelektual (X₂), diukur menggunakan indikator memecahkan masalah, intelegensi verbal, dan intelegensi praktis. Jawaban yang diberikan responden memiliki nilai minimal 3 yang menunjukkan responden paling rendah menilai netral terhadap pertanyaan variabel kecerdasan intelektual. Selain itu jawaban yang diberikan responden memiliki nilai maksimal 5 yang menunjukkan paling tinggi responden menilai sangat setuju terhadap variabel kecerdasan intelektual. Para responden memiliki rata-rata jawaban sebesar 4,02 yang menunjukkan interval setuju. Indikator dengan rata-rata tertinggi adalah indikator intelegensi praktis dengan rata-rata sebesar 4,08 diikuti dengan intelegensi verbal sebesar 4,06 dan indikator memecahkan masalah sebesar 3,91. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, kemampuan intelegensi verbal dan intelegensi praktis. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,377 sehingga dapat dikatakan bahwa penyimpangan data dari rata-rata hitungannya semakin kecil dan variansi data semakin sedikit.

Selanjutnya, pada variabel Perilaku Etis (Y) terdapat lima indikator yaitu independensi, integritas dan objektivitas, standard umum dan prinsip akuntansi, tanggung jawab kepada klien, tanggung jawab kepada rekan seprofesi, dan tanggung jawab kepada praktik lain. Jawaban yang diberikan responden memiliki nilai minimal 3 yang menunjukkan responden paling rendah menilai netral terhadap pertanyaan variabel perilaku etis. Selain itu jawaban yang diberikan responden memiliki nilai maksimal 5 yang menunjukkan paling tinggi responden menilai sangat setuju terhadap variabel perilaku etis mahasiswa. Rata-rata jawaban para responden sebesar 4,07 yang menunjukkan interval setuju. Rata-rata tertinggi terdapat pada indikator tanggung jawab pada rekan seprofesi sebesar 4,23 diikuti dengan independensi dan integritas sebesar 4,12; standard umum dan prinsip akuntansi sebesar 4,06; tanggung jawab kepada klien 4,03; dan terakhir tanggung jawab terhadap praktik lain sebesar 3,91. Standar deviasi sebesar 0,270 sehingga dapat dikatakan bahwa penyimpangan data dari rata-rata hitungnyanya semakin kecil dan variansi data semakin sedikit.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas pada penelitian ini digunakan untuk mengukur apakah suatu kuesioner dapat dikatakan reliabel atau andal jika jawaban responden terhadap pertanyaan konsisten dari waktu ke waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Kecerdasan Emosional memberikan nilai Cronbach Alpha sebesar 0,741 atau 74,1%. Sesuai dengan kriteria Nunnally (Ghozali, 2011) dapat disimpulkan bahwa variabel Kecerdasan Emosional adalah reliabel. Hal tersebut menunjukkan bahwa jawaban seseorang terhadap pertanyaan yang terdapat dalam kuisisioner Kecerdasan Emosional adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Selanjutnya, konstruk Kecerdasan Intelektual memberikan nilai Cronbach Alpha sebesar 0,802 atau 80,2%. Hal tersebut, menurut kriteria Nunnally, dapat disimpulkan bahwa variabel Kecerdasan Intelektual adalah reliabel. Oleh karena itu, nilai tersebut menunjukkan bahwa jawaban seseorang terhadap pertanyaan yang terdapat dalam kuisisioner Kecerdasan Intelektual adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Selain itu, konstruk Perilaku Etis memberikan nilai Cronbach Alpha sebesar 0,762 atau 76,2% yang menurut kriteria Nunnally dapat disimpulkan bahwa variabel Perilaku Etis adalah reliabel. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa jawaban seseorang terhadap pertanyaan yang terdapat dalam kuisisioner Perilaku Etis adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Uji Validitas

Penelitian ini menggunakan Uji Validitas untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisisioner. Suatu kuisisioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuisisioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisisioner tersebut. Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan korelasi bivariate antara masing-masing skor indikator dengan rata-rata total skor variabel. Pada indikator kesadaran diri tingkat signifikansi sebesar 0,000 sehingga dapat dikatakan bahwa indikator kesadaran diri adalah valid. Begitu pula dengan indikator kendali diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial yang masing-masing memiliki signifikansi yang sama, yaitu sebesar 0,000 sehingga dapat dikatakan bahwa indikator tersebut adalah valid. Hasil analisis korelasi bivariate dengan melihat output Cronbach Alpha pada kolom Correlated Item – Total Correlation adalah identik karena keduanya mengukur hal yang sama. Selanjutnya, uji validitas kecerdasan intelektual menunjukkan hasil yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari signifikansi pada indikator memecahkan masalah sebesar 0,000. Begitu pula dengan indikator intelegensi verbal dan intelegensi praktis yang memiliki signifikansi sebesar 0,000. Korelasi antara masing-masing indikator perilaku etis terhadap total skor konstruk atau variabel menunjukkan hasil yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari signifikansi pada indikator Independensi, integritas dan objektivitas sebesar 0,000. Begitu pula dengan indikator Standar umum dan prinsip akuntansi, Tanggung jawab kepada klien, Tanggung jawab kepada rekan seprofesi, serta Tanggung jawab dan praktik lain yang memiliki signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa masing-masing indikator pertanyaan pada variabel kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan perilaku etis adalah valid.

Uji Multikolonieritas

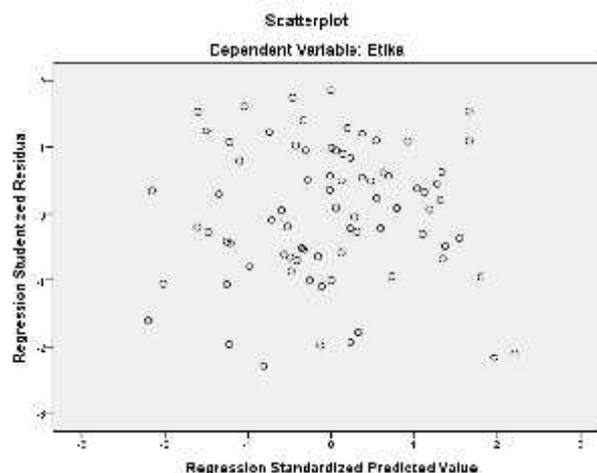
Uji multikolonieritas pada penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas, yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Penelitian ini mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas dilihat dari nilai tolerance dan

lawannya yaitu Variance Inflation Factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Hasil perhitungan nilai Tolerance menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0,10. Terbukti dari nilai tolerance pada variabel kecerdasan emosional sebesar 0,875 dan nilai tolerance pada variabel kecerdasan intelektual juga sebesar 0,875. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen (kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual) yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama, yaitu tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Berdasarkan data yang diperoleh dari Tabel 4.9, nilai VIF pada variabel kecerdasan emosional sebesar 1,142 dan pada variabel kecerdasan intelektual juga sebesar 1,142 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, atau Homoskedastisitas.

Gambar 1:
Scatterplot



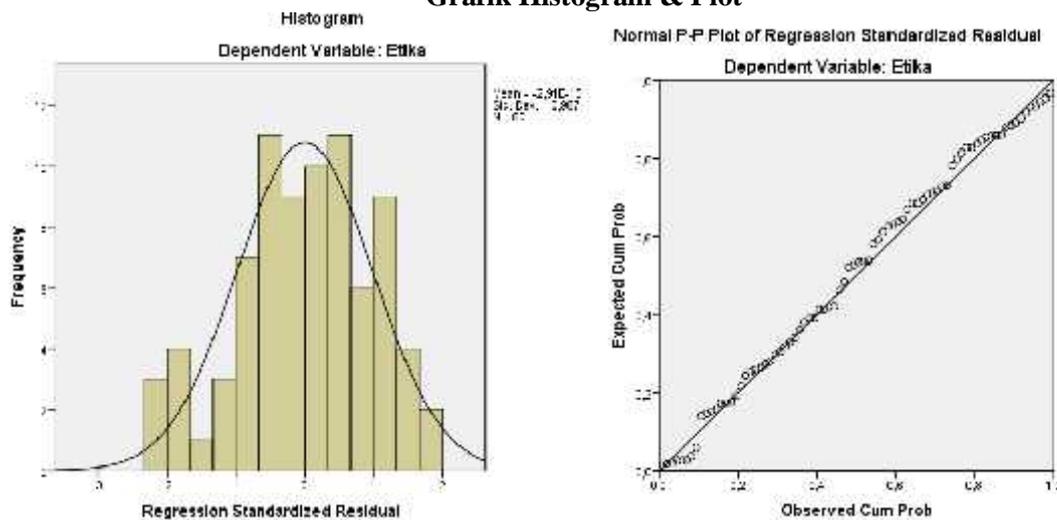
Grafik scatterplots yang terlihat pada Gambar 1 menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi perilaku etis mahasiswa akuntansi berdasarkan masukan variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Selain menggunakan uji grafik, penelitian ini juga menggunakan dua uji statistik.

Pertama, Uji Park menunjukkan bahwa besarnya nilai parameter beta pada variabel kecerdasan emosional sebesar 0,279 dengan signifikansi sebesar 0,707. Selanjutnya, pada variabel kecerdasan intelektual besarnya nilai parameter beta adalah -0,718 dengan signifikansi sebesar 0,224. Hal tersebut menunjukkan bahwa koefisien parameter beta dari persamaan regresi tidak signifikan secara statistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas. Kedua adalah Uji Glejser. Nilai parameter beta pada variabel kecerdasan emosional sebesar 0,279 dengan signifikansi sebesar 0,707. Selanjutnya, pada variabel kecerdasan intelektual besarnya nilai parameter beta adalah -0,718 dengan signifikansi sebesar 0,224. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut Ut, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Hal ini konsisten dengan hasil uji grafik / uji scatterplots.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Salah satu cara untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal.

Gambar 2
Grafik Histogram & Plot



Berdasarkan grafik histogram pada Gambar 4.2 diatas, dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang seimbang antara kiri-kanan. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa pola distribusi normal sehingga model regresi pada penelitian ini memenuhi asumsi normalitas. Pada grafik plot diatas merupakan grafik normal. Grafik normal plot tersebut terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mendekat dengan garis diagonal. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kedua hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Dasar pengambilan keputusannya karena data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal dan grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal. Selain itu, terdapat uji statistik lain yang digunakan dalam penelitian ini untuk melengkapi uji normalitas menggunakan analisis grafik, yaitu menggunakan uji statistik. Uji statistik sederhana dapat dilakukan dengan melihat nilai kurtosis dan skewness dari residual. Nilai skewness dan nilai kurtosis dari residual. Pada perhitungan skewness, nilai Ztabel sebesar -0,336 dan nilai Zhitung sebesar -1,277 yang menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal. Sedangkan pada perhitungan kurtosis, nilai Ztabel sebesar -0,489 dan nilai Zhitung sebesar -0,892 yang menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal. Hal tersebut menunjukkan Zskewness dan Zkurtosis jauh diatas nilai Z hitung sehingga dapat dikatakan bahwa data residual pada penelitian ini berdistribusi normal. Selanjutnya, pada teknik pengujian *One-Sample Kolmogorov Sminorv test* (1-Sampel K-S) dapat menunjukkan 0,497 dan signifikan pada 1,967 hal ini berarti data residual berdistribusi normal. Hasil tersebut konsisten dengan uji sebelumnya, yaitu uji analisis grafik dan uji analisis statistik yang menunjukkan bahwa pola distribusi normal.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) mengukur kemampuan seberapa jauh model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (adjusted R^2) pada variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual adalah 0,243. Hal tersebut dapat diartikan bahwa 24,3% variasi Perilaku Etis Mahasiswa dapat dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel independen, yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Sedangkan sisanya ($100\% - 24,3\% = 75,7\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model. Nilai Standar Error Estimate (SEE) sebesar 0,235 bagi variabel independen (kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual). Makin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen. Sehingga model regresi pada penelitian ini tepat dalam memprediksi Perilaku Etis Mahasiswa.

Uji Signifikansi Simultan

Uji statistik F atau Uji Signifikansi Simultan menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas (kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Perilaku Etis). Uji ANOVA atau F test yang ditampilkan pada Tabel 4.15 dapat dinilai F hitung pada variabel kecerdasan emosioanal dan kecerdasan intelektual sebesar 13,714 dengan probabilitas 0,000.

Dikarenakan probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi Perilaku Etis, atau dapat dikatakan bahwa Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual secara bersama-sama berpengaruh terhadap Perilaku Etis.

Uji Signifikansi Parameter Individual

Uji statistik t atau Uji Signifikansi Parameter Individual menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Untuk menginterpretasikan koefisien variabel bebas dapat menggunakan unstandardized coefficients maupun standardized coefficients. Hasilnya menunjukkan bahwa dari kedua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi (Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual) adalah signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari probabilitas signifikansi untuk Kecerdasan Emosional sebesar 0,04 dengan nilai t sebesar 3,008. Sebanding dengan variabel Kecerdasan Intelektual yang memiliki signifikansi sebesar 0,04 dan nilai t sebesar 2,949. Terlihat bahwa keduanya berada dibawah nilai 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel Perilaku Etis dipengaruhi oleh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual dengan persamaan matematis:

$$E_{i,t} = 2,049 + 0,286 E_{i,t} + 0,221$$

$$I_{i,t}$$

Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa jika variabel kecerdasan emosional meningkat dengan asumsi variabel kecerdasan intelektual tetap, maka perilaku etis mahasiswa akuntansi juga akan meningkat. Demikian pula jika variabel kecerdasan intelektual meningkat dengan asumsi variabel kecerdasan emosional tetap, maka perilaku etis mahasiswa juga akan meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis mahasiswa dalam praktik pelaporan laporan keuangan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi dalam praktik pelaporan laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh lebih besar dibanding kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi dalam praktik pelaporan laporan keuangan. Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Penyebaran kuisisioner pada pengumpulan data yang dilakukan, menyebabkan kurangnya komunikasi yang baik antara peneliti dengan responden sehingga terjadi kesalahpahaman dalam memahami item pertanyaan dalam kuisisioner.
2. Pengisian kuisisioner oleh responden berada diluar kendali (*control*) peneliti sehingga hasil jawaban yang didapat lebih banyak dan sesuai dengan perspektif masing-masing responden. Pengisian kuisisioner juga dipengaruhi oleh sikap dan harapan-harapan pribadi yang bersifat subyektif yang mana pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil penelitian.
3. Penelitian ini membatasi pada usaha untuk mengetahui persepsi etis, kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual di antara mahasiswa akuntansi. Terdapat kemungkinan jawaban responden akan menyesuaikan dengan pola etika dan norma yang berlaku pada pertanyaan-pertanyaan persepsi, kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual.

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan tersebut, maka disarankan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya menggunakan kuisisioner sebagai instrumen penelitian, namun juga dapat disertai dengan wawancara untuk mendapatkan hasil yang lebih detail dan akurat.
2. Menggunakan desain penelitian eksperimental pada penelitian selanjutnya dimana peneliti dapat memilih variabel dan variabel tersebut dapat dikendalikan dengan ketat sehingga validitasnya dapat terjamin.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat mengembangkan penelitian ini pada dimensi-dimensi lain dari aspek individual, pada aspek organisasi dan lingkungan, pada responden mahasiswa akuntansi dan akuntan, serta dengan pertautan antarvariabel yang bersifat interaksi atau dengan menambahkan variabel tertentu sebagai variabel moderating maupun sebagai variabel intervening.

**REFERENSI**

- A Cooper, A. S. (1998). *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Agustini, S., & Herawati, N. T. (2010). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Etis Mahasiswa S1 Akuntansi. *Universitas Pendidikan Ganesha*, 1-12.
- Bagus, I. (2010, 09 23). *Skandal Penipuan di Bursa Saham: Enron, Sarijaya, RINA, dsb*. Retrieved 10 03, 2014, from Detik Finance: infoindonesiakita.com/2010/09/23/skandal-penipuan-di-bursa-saham-enron-sarijaya-rina-dsb/
- Bakar, M. A., Saat, M. M., & Majid, A. H. (2003). Ethics and The Accounting Profession in Malaysia. *Journal of Financial Reporting and Accounting, Vol 1*, 105-122.
- Bulan, S. E. (2012). Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional terhadap IPK Mahasiswa Akuntansi. *Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Chen, M.-L., & Chenoweth, T. (2013). Stand-Alone College Accounting Ethics Course And Insight For Accounting Ethics Modules. *International Journal of Education Research*, 1-17.
- Choiriah, A. (2013). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, dan Etika Profesi ter*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Clarke, K., Flanagan, J., & O'Neill, S. (2011). Winning ARC Grants: Comparing Accounting with Other Commerce-Related Disciplines. *Accounting Research Journal*, 213-244.
- Cookie White Stephan, W. G. (1985). *Two Social Psychologies*. Chicago: The Dorsey Press.
- Cooper, B. J., Leung, P., Dellaportas, S., Jackling, B., & Wong, G. (2008). Ethics Education for Accounting Stuents - a Toolkit Approach. *Accounting Education: an international journal*, 405-430.
- Darlene Bay, K. M. (2006). Emotional Intelligence in Undergraduate Accounting Students: Preliminary Assessment. *Accounting Education: an International Journal*, 439-454.
- Don R Hansen, M. M. (2007). *Managerial Accounting*. United States of America: Thomson South-Western.
- Fahrianta, R. Y., Syam, A. Y., & Syahdan, S. A. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Akuntansi terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Socioscientia Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 317-326.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Setiawan, I. A. (2006). *Akuntansi Keperilakuan: Konsep dan Kajian Empiris Perilaku Akuntan*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, D. (1996). *Emotional Intelligence*. London: Bloomsbury.
- Goleman, D. (1998). *Working With Emotional Intelligence*. New York: A Bantam Book.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2007). *Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hermanto, F. (2010). Persepsi Mahasiswa Akuntansi dan Akuntan Pendidik Binus University Mengenai Aturan Etika dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia 2010. *Skripsi*. Jakarta: Binus University.
- Higgins, I. A. (2005). Global Leadership Success Through Emotional and Cultural Intelligences. 501-512.
- Hutajulu, J. D. (2011). Pengaruh Orientasi Etis dan Faktor Demografi terhadap Opini Etis Mahasiswa. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- IESBA. (2013). *Handbook of The Codes of Ethics for Professional Accountants*. New York: International Federation of Accountants (IFAC).
- Ikhsan, A., & Ishak, M. (2005). *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kirch, D. P., Tucker, M. L., & Kirch, C. E. (2001). The Benefits of Emotional Intelligence in Accounting Firms. *The CPA Journal*, 60-61.
- LaPanne, S. E. (2007). Ethics Training for Introductory Accounting Students: An Analysis of Effectiveness at a Community College. Capella university.



- Lind, D. A., Marchal, W. G., & Wathen, S. A. (2009). *Teknik-Teknik Statistika dalam Bisnis dan Ekonomi Menggunakan Kelompok Data Global*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lubis, A. I. (2010). *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lucyanda, J., & Endro, G. (2012). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Bakrie*. Jakarta: Universitas Bakrie.
- Matthews, G. (2002). *Emotional Intelligence: Science and Myth*. Cambridge, MA: The MIT Press.
- Oxford. (2011). *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. New York: Oxford University Press.
- Riswan Yudhi Fahrianta, A. Y. (2012, Juni). Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Akuntansi terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. Banjarmasin: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.
- Sa'diyah, H. (2011). *Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Kinerja Karyawan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim: Malang.
- Tikollah, M. R., Triyuwono, I., & Ludigdo, U. (2006). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi pada Perguruan Tinggi Negeri di Kota Makasar Provinsi Sulawesi Selatan). *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi IX*, 1-25.
- Trihandini, R. F. (2005). Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan. *Tesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Wood, Z. (2014, September 23). *Tesco Rushes in New Finance Director to Deal With Accounting Scandal*. Retrieved Oktober 6, 2014, from The Guardian: www.theguardian.com/business/2014/sep/23/tesco-finance-director-accounting-profits
- Zakiah, F. (2013). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi. Jawa Timur: Universitas Jember.